



Afnita Marni Siregar¹
 Ira Suryani²
 Ahmad Syarqawi³

UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MELALUI PENDEKATAN *BEHAVIORAL* DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMK SWASTA MANDIRI

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah guna mengidentifikasi upaya guru bimbingan dan konseling melalui pendekatan behavioral dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Swasta Mandiri dan faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak siswa di SMK Swasta Mandiri. Metodologi deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, dokumentasi, wawancara, dan observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, temuan penelitian yakni upaya guru bimbingan dan konseling melalui pendekatan *behavioral* dalam pembinaan akhlak siswa yaitu memberikan *punishment* dan *reward*. Faktor pendukung dalam membina akhlak yaitu dukungan kepala sekolah, adanya kerjasama wali kelas dengan guru bimbingan dan konseling, sedangkan faktor penghambat dalam membina akhlak yaitu lingkungan sosial keluarga, lingkungan sosial sekolah dan media sosial. Pembinaan akhlak di sekolah menjadi tanggung jawab kepala sekolah, guru wali kelas terutama guru bimbingan dan konseling. Implikasi upaya yang diberikan guru bimbingan dan konseling sangat membantu dalam membina akhlak siswa, sehingga siswa menjadi individu yang berakhlak baik.

Kata Kunci: Upaya Guru Bimbingan dan Konseling, Behavioral, Pembinaan Akhlak

Abstract

This research aims to determine the efforts of guidance and counseling teachers using a behavioral approach in developing student morals at Mandiri Private Vocational Schools as well as supporting and inhibiting factors in developing student morals at Mandiri Private Vocational Schools. This research uses descriptive qualitative methods. Data collection techniques in this research used observation, interviews and documentation. Based on the research that has been carried out, the results of this research are the efforts of guidance and counseling teachers using a behavioral approach in developing students' morals, namely providing punishment and rewards. Supporting factors in developing morals are the support of the school principal, collaboration between the class teacher and guidance and counseling teachers, while inhibiting factors in developing morals are the family social environment, school social environment and social media. Moral development in schools is the responsibility of the principal, homeroom teachers, especially guidance and counseling teachers. The implications of the efforts provided by guidance and counseling teachers are very helpful in developing student morals, so that students become individuals with good morals.

Keywords: Guidance and Counseling Teacher Efforts, Behavioral, Moral Development

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan terutama berisi: (1) permasalahan penelitian; (2) wawasan dan rencana pemecahan masalah; (3) rumusan tujuan penelitian; (4) rangkuman kajian teoritik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pada bagian ini kadang-kadang juga dimuat harapan akan hasil dan manfaat penelitian. Panjang bagian pendahuluan sekitar 2-3 halaman dan diketik dengan 1,5 spasi (atau mengikuti ketentuan penulisan jurnal ilmiah tempat artikel tersebut hendak diterbitkan).

Pendidikan adalah upaya sadar dan sistematis untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa bisa aktif mengoptimalkan potensi dirinya agar mempunyai

¹²³ Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, email: afnitamarnisiregar@gmail.com, irasuryani@uinsu.ac.id, ahmadsyarqawi@uinsu.ac.id

kekuatan spritual keagamaan, mengarahkan segala bentuk tindakan dalam diri, kecakapan, akhlak mulia serta keahlian yang dimiliki demi kepentingan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Rahman, 2022:3). Pendidikan dijadikan sebagai alat untuk membantu individu memiliki masa depan cerah, maka pendidikan digunakan sebagai alat agar bisa mengembangkan sifat-sifat moral dan intelektual yang dibutuhkan untuk bertahan hidup.

Orang tua, sekolah, dan pemerintah mempunyai tanggung jawab bersama terhadap pendidikan anak-anak mereka. Sebab pendidikan seorang anak akan membentuk akhlak dan kepribadiannya sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, jika tidak ada pembinaan akhlak akan menimbulkan dampak negatif pada diri anak dan lingkungannya (Syahraeni, Syamsidar & Fadilla, 2020:65). Ini sesuai dengan pernyataan yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini juga berfungsi untuk meningkatkan akhlak dan peradaban bangsa.

Pentingnya pendidikan, bimbingan dan konseling tidak dapat dipungkiri karena semuanya saling bersinergi untuk menyempurnakan, memperkuat, dan mendukung satu sama lain guna menghasilkan peserta didik yang mampu hidup berdampingan dan bersaing di masa depan. Dengan bekerja sama keduanya akan menghasilkan generasi yang mampu mengatasi hambatan modern (Syarqawi, 2018: 180). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini menuntut semua vokasi, khususnya pendidikan, mengembangkan dan memperluas konsep-konsep dasar keilmuan yang menjadi landasan kerja para pendidik profesional. Hal ini penting karena guru akan mampu mengenali kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswanya (Daulay, 2019:79). Pembinaan akhlak siswa hal yang dibutuhkan dalam proses pendidikan karena menjadikan perilaku individu menjadi terarah dan beradab.

Akhlak merupakan faktor utama yang menentukan tumbuh kembangnya seseorang, suatu bangsa, atau suatu negara. Akhlak merupakan ukuran keberhasilan seseorang, masyarakat, negara atau negara. Akhlak mencakup tingkah laku sehari-hari seperti bagaimana seseorang harus berbicara, bersikap, dan bertingkah laku, sehingga siapa yang menjunjungnya akan dipandang baik oleh orang lain dan masyarakat (Qodariyah & Lailatul, 2017: 68). Akhlak tersebut menyangkut hal yang bersifat spritual, seperti memantapkan hati seseorang dengan kebajikan seperti tanggung jawab, keadilan, kesabaran, memaafkan, dan menghindari sifat-sifat negatif seperti kesombongan, iri hati, dan lain-lain.

Rendahnya akhlak telah menjadi hal yang lumrah di keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Sesuatu yang tadinya dianggap tidak baik kini menjadi hal biasa (Hafid, Zahro & Al-Husain, 2022:56). Hal ini sesuai dengan pernyataan Ningrum (2015:20) bahwa anak sering kali menunjukkan akhlak yang buruk dan perilaku seperti berbicara kotor, mencoret-coret fasilitas sekolah, tidak mematuhi perintah orang tua karena menggunakan teknolog. Namun umat beriman harus memahami bahwa akhlak yang tinggi bukanlah budaya yang berubah oleh peristiwa atau berlalunya waktu.

Pembinaan akhlak dengan punishment dan reward termasuk kedalam pendekatan bimbingan konseling yaitu pendekatan behavioral. Strategi ini diyakini diperlukan untuk membantu siswa dalam meningkatkan perilaku dan kepribadiannya (Hafid, Zahro & Al-Husain, 2022:60). Pembinaan akhlak dan sangat diperlukan untuk membangun lingkungan yang baik dan membina hubungan dengan Allah SWT dan umat manusia. Pendekatan behavioral terhadap konseling dan bimbingan adalah metode yang berhasil untuk mengubah perilaku.

Pembinaan akhlak merupakan upaya yang dilakukan oleh tenaga pendidik yang berupa mempersiapkan, mengadaptasi, melestarikan, merawat, dan membimbing keterampilan siswa agar mencapai hasil yang diinginkan (Nurjanna, 2020:18). Pendekatan behavioral adalah sebagian besar sikap dan perilaku manusia yang tidak normal berasal dari proses belajar yang salah. Individu pada umumnya tidak berakhlak baik atau buruk. Namun individu sebenarnya mempunyai potensi untuk bertingkah laku baik atau buruk. Perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan penguatan seperti punishment dan reward.

METODE

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel (sasaran penelitian); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) dan teknik analisis data. Untuk penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan sedangkan spesifikasi bahan menggambarkan macam bahan yang digunakan.

Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian.

Sebaiknya dihindari pengorganisasian penulisan ke dalam “anak sub-judul” pada bagian ini. Namun, jika tidak bisa dihindari, cara penulisannya dapat dilihat pada bagian “Hasil dan Pembahasan”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling melalui Pendekatan *Behavioral* dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Swasta Mandiri

Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling melalui pendekatan behavioral dalam pembinaan akhlak siswa yaitu dengan memberikan punishment dan reward. Reward sebagai metode agar mendidik siswa sehingga siswa senang karena perbuatan atau pekerjaan yang mendapatkan penghargaan (Ngalim, 2007 : 182). Reward adalah hadiah, pembalas jasa, alat pendidikan yang diberikan kepada siswa yang telah mencapai prestasi baik (Praja, 1978:169). Bentuk reward yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Swasta Mandiri yaitu :

- a. Menerima pujian adalah cara yang bagus untuk memotivasi diri sendiri dan menerima penguatan positif. Guru bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan pujian guna memuji keberhasilan siswa dalam mengerjakan pekerjaan di sekolah dan bertingkahtlaku yang baik. Semangat kerja siswa akan meningkat dan mereka akan semakin terpacu untuk menyelesaikan tugasnya. Ungkapan pujian dapat berupa ungkapan seperti “baik”, “sangat baik”, dan lain sebagainya. Pujian juga bisa datang dalam bentuk isyarat atau indikasi selain kata-kata. Sebagai gambaran, bisa bertepuk tangan, menampar bahu anak, memperlihatkan ibu jari, dan sebagainya.
- b. Senyuman adalah hal paling mudah dan sering dilakukan guru bimbingan dan konseling sehingga siswa merasa diapresiasi dengan tingkah laku baik yang dilakukan. Contoh akhlak baik yang sering dilakukan siswa yaitu membantu teman sebangku ketika kesulitan dalam memahami pelajaran, siswa yang datang tepat waktu saat datang ke sekolah dan memberi salam kepada guru sebelum memulai pelajaran.
- c. Penghargaan merupakan bentuk *reward* yang sifatnya simbolis. Penghargaan tidak harus berupa benda. Senyuman atau kata-kata baik yang bisa membuat siswa bahagia adalah sebuah penghargaan. Selain itu, menerima pujian dapat bermanfaat bagi siswa karena dapat menginspirasi mereka untuk berperilaku baik dan melakukan upaya ekstra, serta membantu mereka memotivasi diri sendiri—terutama mereka yang secara alami tidak berusaha keras untuk sukses dan membimbing dan menasihati untuk mengambil pendekatan terhadap siswa dan memotivasi siswa untuk bertingkahtlaku dengan baik. Jenis-jenis penghargaan seperti jasa atau nilai tambah, sertifikat dan tugas khusus.

Punishment berasal dari bahasa Inggris yang berarti hukuman. Sedangkan menurut istilah hukuman adalah upaya pendidikan terencana yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa setelah terjadi pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan dengan tujuan mengoreksi dan membimbing mereka dengan cara yang tepat. (Hasan, 1996: 456).

Hukuman adalah menghentikan suatu tindakan. Sebagai alat pendidikan, hukuman harus: a) Selalu respon terhadap suatu pelanggaran. b) Pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, hal ini selalu tidak menyenangkan. c) Selalu bertujuan untuk perbaikan, hukuman harus diberikan untuk kepentingan siswa (Hasbulloh, 2012: 31). Adapun bentuk hukuman yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Swasta Mandiri yaitu :

- a. Menjadi petugas upacara bendera pada hari Senin. *Punishment* ini diberikan apabila siswa

datang terlambat ke sekolah.

- b. Membuat *mind mapping* pada setiap pelajaran. *Punishment* ini diberikan apabila siswa berbicara kotor.
 - c. Menghapal materi yang telah dipelajari. *Punishment* ini diberikan kepada siswa apabila ribut di dalam kelas dan tidak mendengarkan penejelan materi pelajaran.
 - d. Menghapal nama-nama pahlawan. *Punishment* ini diberikan kepada siswa non muslim apabila siswa melawan guru di sekolah.
 - e. Menghapal nama-nama asmaul husna. *Punishment* ini diberikan kepada siswa muslim apabila siswa melawan guru di sekolah.
 - f. Menjadi pemandu senam. *Punishment* ini diberikan kepada siswa jika siswa bolos pada saat praktik kerja lapangan.
 - g. Panggilan orangtua dan skorsing. *Punishment* ini diberikan jika beberapa bentuk hukuman yang telah diberikan guru bimbingan dan konseling tidak membuat siswa jera dalam berakhlak buruk.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Bimbingan dan Konseling dalam membina akhlak siswa di SMK Swasta Mandiri

Faktor pendukung guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Swasta Mandiri yaitu dukungan dari kepala sekolah terhadap program yang hendak dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dan adanya kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas dan sekretaris kelas dalam mencatat akhlak buruk dan akhlak baik siswa selama di sekolah.

Faktor penghambat guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa di SMK Swasta Mandiri yaitu lingkungan sosial keluarga yakni siswa yang sering berakhlak buruk dominan berasal dari keluarga yang tidak harmonis sehingga di sekolah siswa ini butuh perhatian. Lingkungan sosial sekolah menjadi penghambat guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa karena teman dan lingkungan menjadi penentu bagaimana siswa bertingkah laku. Media massa juga menjadi penghambat guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa karena siswa sering meniru apa yang dilihat di media sosial.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suprayitno (2020: 90) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa antara lain : 1) faktor orangtua, hal ini dikarenakan orangtua akan menanamkan akhlak baik sejak dini kepada anaknya. 2) faktor lingkungan sekolah, hal ini sangat berpengaruh terhadap akhlak siswa karena teman berpengaruh terhadap akhlak siswa. 3). Media sosial, hal ini dikarenakan apa yang dilihat siswa di media sosial belum tentu baik untuk perilaku siswa di sekolah, jadi siswa hendaknya mampu menyaring dimana perilaku yang baik untuk dirinya dan meninggalkan perilaku buruk yang diperlihatkan di media sosial.

SIMPULAN

Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan akhlak siswa melalui pendekatan behavioral sangat berpengaruh terhadap perubahan akhlak siswa. Dengan melakukan punishment apabila siswa berakhlak buruk dan reward jika siswa berakhlak baik sangat berpengaruh terhadap akhlak siswa di sekolah. Dengan demikian, pendekatan behavioral dalam pembinaan akhlak efektif dilakukan untuk perubahan akhlak siswa.

Bentuk punishment yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa seperti menjadi petugas upacara pada hari senin, membuat *mind mapping* pada setiap pelajaran, menghapal materi yang telah dipelajari, menghapal nama-nama pahlawan, menghapal asmaul husna, menjadi pemandu senam, panggilan orangtua dan skorsing. Bentuk reward yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa seperti senyuman, kalimat pujian, dan penghargaan.

Faktor pendukung guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan akhlak siswa yaitu adanya dukungan kepala sekolah terhadap program-program bimbingan dan konseling dan adanya kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dengan guru wali kelas. Sedangkan faktor penghambat guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan akhlak siswa yaitu lingkungan sosial keluarga, lingkungan sosial sekolah dan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Syahraeni, Syamsidar, Nur Fadillah. (2020). Metode Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah. *Jurnal Washiyah* 1(2): 432–46.
- Bu'ulolo, S., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah bullying di SMA Negeri 1 Amandraya tahun pelajaran 2020/2021. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 53-62.
- Daulay, N. (2019). Urgensi Landasan Psikologi dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 9(1): 76–88.
- Diah, N. (2015). Kemerostan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan. *Jurnal Unisia* : 18–30.
- Erlina, N., & Fitri, L. A. (2016). Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung Iii Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(1), 19-28.
- Filosofianita, A., Supriatna, M., & Nadhirah, N. A. (2023). STRATEGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI PERUNDUNGAN (BULLYING). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(3), 92-101.
- Fitriani, F., Lestari, Y., Japeri, J., Namira, S., Engkizar, E., & Anwar, F. (2022). Strategi guru dalam mendidik akhlak peserta didik di sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 13-29.
- Hafid, Indah, Z, Rosichul, A. (2022). Pembinaan Akhlak Melalui Pendekatan Behavior. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 2(2): 145–54.
- Hapsyah, D. R., Handayani, R., Marjo, H. K., & Hanim, W. (2019). Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Theraphy (Rebt) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 2(1), 23-33.
- Hasan. (2016). *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. Bandung: Rineka Cipta
- Hasbulloh. (2018). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jabbar, A. A., Purwanto, D., Fitriyani, N., Marjo, H. K., & Hanim, W. (2019). Konseling kelompok menggunakan pendekatan cognitive behavior therapy (CBT) untuk meningkatkan kematangan karir. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 2(1), 35-46.
- Karneli, Y. (2020). Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa Melalui Pendekatan Behavioral. *AL-IRSYAD: JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 10(1), 96-106.
- Laia, B., Sarumaha, M., Zalukhu, M. C., Ndruru, M., Telaumbanua, T., Ndraha, L. D. M., & Harefa, D. (2021). Pendekatan Konseling Behavioral Terhadap Perkembangan Moral Siswa. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(1), 159-168.
- Marlynda, L. (2017). Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang berpacaran siswa. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 40-57.
- Ngalim Purwanto. (2021). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya
- Ningtyas, D. T., Hakim, M. A., & Rachman, E. S. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Broken Home. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(1), 329-338.
- Noer, A., Tambak, S., & Rahman, H. (2017). Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(1), 21-38.
- Siti, Nurjanah. (2020). Pembentukan Akhlak Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Kasus di MAN 2 Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*.
- Sugiyono, Djoko. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayitno. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Millenial*. Yogyakarta: Budi Utama
- Syarqawi, A. (2018). Bimbingan dan Konseling sebagai Bagian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*: 169–81.